

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi Pada Bayi Usia 6-12 Bulan

Melati Artika Wulansari^{1*}, Deni Artyas Dwi Astuti²

¹Prodi DIII Kebidanan STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

²Prodi DIII Kebidanan STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

jasminetol@rocketmail.com, deniartyas@yahoo.com

Abstrak

Keywords:
Pengetahuan; Ibu;
MPASI

Makanan Pendamping ASI (MPASI) adalah makanan tambahan yang diberikan untuk bayi atau batita yang masih menyusu pada ibunya. Telah dilakukan Studi Pendahuluan di Desa Gedongan diperoleh data ± 60% dari 32 bayi yang berusia 6-12 bulan tidak diberikan MPASI yang tidak sesuai tahapan, wawancara dari 10 responden yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan didapatkan bahwa terdapat 5 responden yang berpengetahuan kurang tentang pemberian MPASI. Agar pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) berjalan baik maka diperlukan pengetahuan dan perilaku yang baik pula mengenai MPASI. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6 – 12 bulan di Desa Gedongan, Plupuh, Sragen. Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Desa Gedongan, Plupuh, Sragen sejumlah 32 responden. Pengambilan sampel dengan teknik sampel jenuh dengan jumlah sampel 32 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup, cara pengukuran langsung dengan menyebarkan kuesioner pada responden. Pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI yaitu responden berpengetahuan baik 14 orang (43, 8%), cukup 12 orang (37,5%), dan kurang 6 orang (18,7 %) sedangkan pengetahuan ibu tentang makanan yang dianjurkan ibu yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 9 orang (28,1%), cukup 12 orang (37,5%) sedangkan yang kurang sebanyak 11 orang (34,4%). Ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di Desa Gedongan

1. PENDAHULUAN

Makanan Pendamping ASI (MPASI) adalah makanan tambahan yang diberikan untuk bayi atau batita yang masih menyusu pada ibunya. ASI merupakan makanan utama dan pertama bagi bayi, setelah memasuki umur 6 bulan kebutuhan nutrisi bayi sudah bertambah, dan mulai memerlukan makanan pendamping ASI karena pemberian ASI saja hanya memenuhi sekitar 60%-70% kebutuhan bayi (Sudaryanto, 2014)

Menurut WHO (*World Health Organization*), Kementerian Kesehatan dan IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) telah memperbaharui bahwa ASI Eksklusif diberikan kepada bayi hingga berusia 6 bulan. Oleh karena itu makanan pendamping ASI baru bisa diperkenalkan kepada bayi ketika bayi berusia 6 bulan keatas (Riksani, 2012)

Agar pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) berjalan baik maka diperlukan pengetahuan dan perilaku yang baik pula mengenai MPASI. Dan salah satu faktor intern yang mempengaruhi terbentuknya perilaku manusia adalah pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

Peran Pemerintah untuk menjamin kesehatan warganya adalah dengan mengeluarkan kebijakan yang mengatur mengenai pemberian ASI Eksklusif dan makanan pendamping ASI (MPASI). Seperti Permenkes No.450/Menkes/SK/IV/2004 dan PP No.33/2012 mengenai pemberian ASI Eksklusif dan PP No.237/1997, mengenai makanan pendamping ASI, yang bukanlah makanan pengganti ASI saja, tetapi hanyalah mendampingi pemberian ASI. ASI tetap dilanjutkan hingga usia 2 tahun atau lebih. Pada kenyataannya, dilapangan masih banyak yang memberikan makanan pendamping ASI (MPASI) pada bayi yang tidak sesuai dengan usia bayi. Sebenarnya ini tergantung dari sensitivitas dan daya sistem pencernaan dan bayi itu sendiri. Secara umum, dokter akan menyarankan tidak memberikan MPASI pada bayi dibawah usia 6 bulan (Riksani, 2012).

Pada Februari 2015 telah dilakukan studi pendahuluan di Desa Gedongan, Plupuh, Sragen, didapatkan data dari PKD bahwa masalah pemberian MPASI yang tidak tepat juga terjadi di Desa Gedongan, Plupuh, Sragen, selama tahun 2014 terdapat \pm 60% dari 32 bayi yang berusia 6-12 bulan tidak diberikan MPASI yang tidak sesuai tahapan. Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dari 10 responden yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan didapatkan bahwa terdapat 5 responden yang berpengetahuan kurang tentang pemberian MPASI sesuai tahapan usia yang diantaranya bayi usia 8 bulan sudah diberikan makanan padat berupa biskuit, 3 responden berpengetahuan cukup tentang pemberian MPASI sesuai tahapan usia yang diantaranya pada bayi usia 11 bulan diberikan makanan bubur tim, dan 2 responden berpengetahuan baik tentang pemberian MPASI sesuai tahapan usia diantaranya bayi usia 6 bulan diberikan makanan bubur nasi, dan bayi usia 9 bulan diberikan biskuit.

Tujuan penelitian ini untuk Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6 – 12 bulan di Desa Gedongan, Plupuh, Sragen. Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Wawan dan Dewi, 2010). Menurut Notoatmojo 2003 (Wawan dan Dewi, 2010) pengetahuan yang cukup didalam domain mempunyai 6 tingkat, yaitu: Tahu (*Know*), Memahami (*Comprehention*), Aplikasi (*Application*), Analisis (*Analysis*), Sintesis (*Syntesis*), Evaluasi (*Evaluation*) Menurut Mubarak, dkk (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu : Pendidikan, Pekerjaan, Umur, Minat, Pengalaman

Masa bayi adalah dimulai dari usia 0-12 bulan yang ditandai dengan pertumbuhan dan perubahan fisik yang cepat disertai dengan perubahan dalam kebutuhan zat gizi (Notoatmojo, 2007). Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi diberikan kepada bayi usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI (Depkes RI, 2006).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Desa Gedongan, Plupuh, Sragen sejumlah 32 responden. Pengambilan sampel dengan teknik sampel jenuh dengan jumlah sampel 32 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *pearson product moment* dan uji reliabilitas menggunakan *a-Cronbach*. Analisa korelasi menggunakan *chi square* pada taraf signifikansi 5%. Tempat penelitian dilakukan didesa Gedongan, Plupuh Sragen pada bulan Maret sampai Juni tahun 2015.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1. Deskriptif Karakteristik Responden

a. Umur Responden

Setelah dilakukan pengambilan data, hasil dapat disajikan dalam bentuk sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah	Presentase
1.	17-25 th	8	25%
2.	26-35 th	23	71,9 %
3.	36-45 th	1	3,1 %
Jumlah		32	100%

Tabel 1. memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak adalah ibu yang berumur 26-35 tahun yaitu sebanyak 23 responden(71,9%). Sebagian responden berumur 26-35 tahun (31,9%), pada umur tersebut tentunya sudah memiliki pengetahuan yang lebih banyak dari berbagai sumber yang sekarang bisa dengan mudah didapatkan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Notoatmojo (2003) dalam Wawan dan Dewi (2011) bahwa umur dapat mempengaruhi seseorang, semakin cukup umur, tingkat kemampuan, kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan menerima informasi yang dapat mempengaruhi informasi responden tersebut. Semakin umur ibu lebih matang, semakin siap ibu dan dapat menerima.

b. Pendidikan Responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1.	SMA	17	53,1 %
2.	SMP	15	46,9 %
Jumlah		32	100%

Tabel 2. memperlihatkan bahwa responden terbanyak adalah ibu yang berpendidikan terakhir SMA, yaitu sejumlah 17 orang (53,1 %). Ibu yang memiliki jenjang pendidikan SMP dan SMA tingkat pengetahuan berbeda. Hal ini dikarenakan rendahnya pendidikan yang ditempuh, maka pengetahuan yang diperoleh juga rendah.

c. Pekerjaan Responden

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Presentase
1.	Swasta	10	31,2 %
2.	Buruh	3	9,4 %
3.	IRT	18	56,2 %
4.	Tani	1	3,1 %
Jumlah		32	100 %

Tabel 3. Didapatkan hasil bahwa responden dengan jumlah terbanyak adalah IRT yaitu 18 orang (56,2 %). Pekerjaan bagi ibu- ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

d. Informasi yang didapatkan Informasi yang didapatkan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber

No	Sumber Informasi	Jumlah	Presentase
1.	TV	0	0%
2.	Koran/majalah	7	18,8%
3.	Tenaga Kesehatan	19	59,4%
4.	Teman	7	21,8 %
Jumlah		32	100 %

Tabel 4. menunjukkan bahwa sumber informasi yang didapatkan mayoritas didapatkan melalui tenaga kesehatan yaitu 19 orang (59,4%)

Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru

3.1.2. Deskripsi tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan

Tabel 5. Distribusi Responden

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Presentase
1.	Baik	14	43,8 %
2.	Cukup	12	37,5 %
3.	Kurang	8	18,7%
Jumlah		32	100%

Tabel 5. Didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan yang paling banyak adalah berpengetahuan baik yaitu dengan jumlah 14 orang (43,8%)

3.1.3. Deskripsi pengetahuan makanan yang dianjurkan dalam makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan makanan yang dianjurkan dalam makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Presentase
1.	Baik	9	28,1%
2.	Cukup	12	37,5 %
3.	Kurang	11	34,4 %
Jumlah		32	100 %

Tabel 6. Didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang makanan yang dianjurkan dalam makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan ibu berpengetahuan baik sejumlah 9 (28,1%)

3.2. Pembahasan

Dalam penelitian ini, responden dinilai pengetahuan makanan pendamping ASI dari beberapa aspek antara lain meliputi pengertian, macam, syarat dan kebutuhan gizi pada kandungan MPASI. Berdasarkan penelitian, didapatkan data bahwa tingkat pengetahuan ibu berpengetahuan baik yaitu sejumlah 14 orang (43,8%), berpengetahuan sedang yaitu 12 orang (37,5 %) dan kurang adalah sebanyak 6 orang (18,7%).

Sedangkan pengetahuan tentang makanan yang dianjurkan pada bayi usia 6-12 bulan yaitu ibu yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 9 orang (28,1%), cukup 12 orang (37,5%) sedangkan yang kurang sebanyak 11 orang (34,4%).

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendirinya. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendirinya. (Wawan dan Dewi, 2010)

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang pemberian makanan pendamping ASI adalah baik (43,8%) ini dipengaruhi oleh umur responden yang kebanyakan berumur 26-35 tahun, Karena usia mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam berbagai hal, khususnya pemberian makanan pendamping ASI bagi bayi. Usia yang masih muda, dimungkinkan pengalaman dalam berkeluarga terkait pemahaman makanan pendamping ASI bayi masih sangat kurang, dan akan

berdampak pada tumbuh kembang balita. Dengan usia ibu yang cukup matang, ibu telah mendapatkan pengalaman yang lebih di bandingkan dengan usia ibu yang masih muda. Dengan adanya pengalaman tersebut, ibu dapat belajar dalam segala hal seperti pemberian makanan pendamping ASI pada bayi, dan takaran makanan pendamping sesuai usia bayi.

Sehingga, semakin matang usia seorang ibu, maka memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan dalam memberi makanan pendamping ASI pada bayi. Pada umur tersebut tentunya sesuai yang diungkapkan oleh Nursalam, 2003 dalam Wawan dan Dewi (2011) bahwa umur dapat mempengaruhi seseorang, semakin cukup umur, tingkat kemampuan kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan menerima informasi.

Menurut Notoatmodjo yang dikutip dalam Ariani (2014), pengetahuan bisa didapat dari beberapa sumber antara lain media cetak, elektronik, papan, keluarga teman dan lain-lain. Pada data penelitian sebagian besar responden mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan, yaitu sebesar 19 orang (59,4%), majalah/koran 7 orang (21,8%) dan melalui teman yaitu 6 orang (18,8%).

Hal ini menunjukkan bahwa setiap informasi melalui media yang berbeda mempengaruhi pemahaman tentang makanan pendamping ASI pada responden. Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Apabila responden mendapatkan informasi melalui tenaga kesehatan secara langsung, maka responden lebih memahami informasi pengetahuan yang didapatkan, berbeda dengan responden yang mendapatkan informasi melalui media massa seperti koran atau majalah, responden akan tahu mengenai informasi tersebut tetapi responden hanya mengetahui dan tidak tahu secara mendalam. Karena itu setiap media yang didapatkan oleh responden mempengaruhi tingkat pengetahuan responden.

Pengetahuan responden juga dipengaruhi oleh pendidikan, bahwa pendidikan responden tentang pemberian makanan pendamping ASI adalah baik (53,1 %) adalah mayoritas SMP. Memiliki jenjang pendidikan SMP dan SMA tingkat pengetahuannya berbeda. Hal ini dikarenakan rendahnya pendidikan yang ditempuh, maka pengetahuan yang diperoleh juga rendah. Dan sebaliknya, jika pendidikan yang ditempuh sampai jenjang yang tinggi, maka pengetahuan yang diperoleh akan semakin tinggi. Pendidikan yang rendah, mengakibatkan ilmu yang diperoleh terkait kehidupan sehari-hari masih kurang. Karena ilmu pengetahuan itu bersifat berjenjang, yang artinya akan lebih dipelajari maupun diperdalam pada jenjang yang lebih tinggi. Menurut Notoatmojo (2003) dalam Wawan dan Dewi (2010) pendidikan mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola perilaku terutama dalam motivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

Pekerjaan responden merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI, berdasarkan penelitian pekerjaan reponden terbanyak adalah IRT yaitu 56,2 %. Sebagai ibu rumah tangga, sebagian besar waktunya digunakan untuk merawat dan memantau bayi, ibu akan lebih memahami maupun mengetahui terkait hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan sehari-hari. Sehingga, dengan kebiasaan itu, ibu lebih mengetahui jadwal dan takaran dalam pemberian makanan pendamping ASI bagi balita. Sedangkan ibu yang bekerja sebagai swasta atau buruh, sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja dan kurang memperhatikan tentang pemberian makanan pada bayi, seperti yang diungkapkan oleh Nursalam dalam Wawan dan Dewi (2010), bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

- a. Sebagian besar tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di Desa Gedongan, Plupuh Sragen adalah baik sebanyak 14 responden (43,8%) dan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang sejumlah 6 orang (18,7%)
- b. Pengetahuan responden tentang pemberian makanan pendamping ASI yang dianjurkan pada bayi usia 6-12 bulan di Desa Gedongan, Plupuh, Sragen adalah sebanyak 12 responden (37,5%) sedangkan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 11 orang (34,4%).
- c. Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di Desa Gedongan, Plupuh Sragen

4.2. Saran

- a. Bagi Responden
Diharapkan ibu semakin meningkatkan pemahaman tentang pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan. Dimana pemberian makanan pendamping ASI ini dapat meningkatkan tumbuh kembang bayi kearah yang baik meliputi, kesehatan bayi menjadi baik, kecerdasan bayi meningkat, dan perkembangan bayi tidak terlambat.
- b. Bagi Institusi Akademik
Diharapkan untuk kedepannya, institusi akademik bidang kesehatan, mengadakan program sosialisasi terkait pengetahuan tentang makanan pendamping ASI bagi bayi usia 6-12 bulan. Sehingga ibu-ibu maupun remaja mengetahui alangkah pentingnya makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan dan untuk mencukupi kebutuhan gizi pada bayi usia 6-12 bulan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan untuk meneliti dan mengembangkan penelitian yang kaitanya dengan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI dengan dicantumkannya jumlah paritas ibu yang lebih lengkap untuk menyempurnakan kelemahan yang ada dari hasil penelitian ini sehingga penelitian berikutnya menghasilkan penelitian yang lebih sempurna.
- d. Bagi Tenaga Kesehatan
Diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme dalam memberikan penyuluhan pada ibu yang mempunyai bayi 6-12 bulan, dengan cara mengikuti seminar, symposium maupun pelatihan serta meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dengan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

REFERENSI

- _____. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. (2012). *Metodologi Penelitian*
- Mubarok, dkk. (2007). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Riksani, Ria. (2012). *Variasi Olahan Makanan Pendamping ASI*. Jakarta Timur : Dunia Kreasi
- Sudaryanto, Gatot. (2014). *MPASI Super Lengkap*. Jakarta : Penerbit Plus⁺
- Wawan A, Dewi M. (2010). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika